



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 10349-10363

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Retorika Najwa Shihab Dalam Program Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta"

Tiara Prastiti^{1✉}, Siti Nurhalizah², Almas Muthia³, Nando Fawwaz Al Hafidz⁴, Riyan Hermansyah⁵, Aqilah Nur Safura⁶, Faza Kumala⁷, Sahlan Fauzi⁸, Endang Sholihatin⁹

(1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8) Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur

(9) Bahasa Indonesia, UPN "Veteran" Jawa Timur

Email: 23043010157@student.upnjatim.ac.id[✉]

Abstrak

Program Acara Mata Najwa merupakan program acara diskusi interaktif terkemuka di Indonesia. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: 1) mengetahui retorika yang digunakan Najwa Shihab yang dikutip dari acara Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" dan 2) mengetahui bagaimana retorika memberikan dampak kognitif kepada audiens pada acara Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori Aristoteles yang diterapkan untuk memahami retorika, termasuk penggunaan etos, logos, dan pathos dalam berbicara. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) retorika yang digunakan Najwa Shihab yang dikutip dari acara Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" yaitu meliputi aspek logos, aspek ethos dan aspek pathos; dan 2) retorika pada acara Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" memberikan dampak kognitif yang cukup signifikan kepada audiens mengenai pemahaman dan pengetahuan isu-isu UU Cipta Kerja, tetapi tidak memberikan dampak signifikan terhadap sikap kritis audiens dalam menyikapi isu-isu UU Cipta Kerja.

Kata Kunci: *Retorika, Najwa Shihab, Teori Aristoteles*

Abstract

Mata Najwa is the leading interactive discussion program in Indonesia. This research aims as follows: 1) to know the rhetoric used by Najwa Shihab quoted from Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" and 2) to find out how rhetoric has a cognitive impact on the audience on the Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". This research uses descriptive qualitative method and Aristotle's theory applied to understand rhetoric, including the use of ethos, logos, and pathos in speaking. This research shows the results that 1) the rhetoric used by Najwa Shihab quoted from the Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" which includes aspects of logos, aspects of ethos and aspects of pathos; and 2) rhetoric on the Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" has a significant cognitive impact on the audience regarding understanding and knowledge of the UU Cipta Kerja issues, but does not have a significant impact on the audience's critical attitude in addressing the UU Cipta Kerja issues.

Keywords: *Rhetoric, Najwa Shihab, Aristotle's Theory*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media paling sederhana manusia dalam mengantarkan suatu informasi kepada penerima informasi yang memicu terjadinya komunikasi (Arisandy et al., 2019). Bahasa merupakan bagian penting dari proses pertukaran informasi, maka eksistensi dan kelestariannya menjadi suatu perhatian. Bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi, bersosialisasi, bertukar pikiran, dan menyampaikan ide (Rahayu, 2023). Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia lantaran bahasa adalah perantara pertukaran informasi dan ide seseorang yang berbentuk kata, frasa, leksikal, dan kalimat verbal. Melalui bantuan bahasa, seseorang mempresentasikan narasi, hasil pemikiran, permintaan, dan lain sebagainya. Bahasa juga sangat penting sebagai alat komunikasi karena manusia dapat menyampaikan hasrat transaksionalnya baik secara sadar maupun alam bawah sadar melalui bahasa, lalu direpresentasikan dalam format tulis atau lisan (Mailani et al., 2022). Tentunya dalam menyampaikan sebuah ide/gagasan memerlukan

media atau perantara. Media digital pada abad ini telah menjadi basis teknologi pertukaran informasi yang sangat cepat dan akurat. Media digital adalah perantara pertukaran informasi yang berbasis perangkat elektronik (Taufiq et al., 2023).

Media merupakan semua jenis perantara yang diterapkan oleh manusia untuk mendistribusikan ide, hasil, atau pendapat kepada orang lain (Karo-Karo & Rohani, 2018). Jenis media dapat berupa media cetak, elektronik, atau *online*. Program Acara Mata Najwa merupakan program acara diskusi interaktif terkemuka di Indonesia. Program ini ditayangkan di Trans7 dan kini telah memiliki akun Youtube yang saat ini menjadi salah satu program *talk show* yang menggunakan media televisi dan media *online* sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pendapat kepada audiens. Najwa Shihab seorang jurnalis yang terkenal karena perspektif wawancaranya yang tajam serta analisisnya yang mendalam menjadi tuan rumah sekaligus pemandu acara tersebut (Saleh R, 2020). Najwa Shihab mendapatkan informasi dari narasumber dengan menggunakan berbagai teknik komunikasi yang baik, termasuk bahasa verbal dan nonverbal.

Pada 18 Oktober 2020, program Mata Najwa menghadirkan topik yang cukup menarik, yaitu "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". Topik ini membahas mengenai UU Cipta Kerja yang saat itu sedang menjadi perbincangan hangat di audiens. Najwa Shihab menggunakan berbagai teknik retorika dalam episode ini untuk menarik penonton dan menawarkan sudut pandang yang berbeda dari isu Omnibus Law Cipta Kerja. Oleh sebab itu, menelaah retorika yang digunakan Najwa Shihab di episode ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini memiliki keunikan karena fokus pada analisis retorika aplikatif Najwa Shihab yang dikutip dari acara Mata Najwa. Penelitian ini juga mengkaji lebih dalam UU Cipta Kerja yang saat itu sedang menjadi perbincangan hangat di audiens. Fokus kajiannya juga terdapat pada analisis retorika Najwa Shihab yang dikutip dari episode Mata Najwa "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". Menerapkan pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu politik, sastra, dan ilmu komunikasi. Memberikan Copyright @ Tiara Prastiti, Siti Nurhalizah, Almas Muthia, Nando Fawwaz Al Hafidz, Riyan Hermansyah, Aqilah Nur Safura, Faza Kumala, Sahlan Fauzi, Endang Sholihatin

informasi mendalam tentang bagaimana media dapat mempengaruhi opini publik. Maka dari itu, karya ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk karya-karya di masa depan yang berkaitan dengan pemahaman bagaimana retorika dapat digunakan dalam membahas topik yang kontroversial.

Penelitian ini menggunakan pengantar berupa teori retorika yang disusun Aristoteles. Gagasan teori retorika yang dicetuskan oleh Aristoteles menjadi landasan analisis retorik dalam penelitian ini. Aristoteles berpendapat bahwa seni atau bakat membujuk, menghibur, atau mempengaruhi orang lain melalui penggunaan bahasa yang disebut sebagai retorika. (Sutrisno & Wiedijarti, 2014) Retorika digunakan dalam rangka program acara diskusi untuk menawarkan sudut pandang yang berlawanan, menarik minat penonton, dan membentuk sudut pandang Audiens dalam menyikapi suatu hal/peristiwa. Retorika terdiri dari tiga unsur, yaitu ethos, pathos, dan logos. Esensi karakter seseorang dengan kata lain ethos atau kredibilitas pembicara, pathos terhubung dengan reaksi emosional atau perasaan pendengar, dan logika atau akal sehat merujuk kepada logos.

Etimologi frasa "retorika" dapat ditelusuri dari bahasa Inggris "rhetoric" dan berasal dari bahasa Latin "rhetorica" dan dapat diartikan sebagai metodolog menyampaikan pendapat. Retorika digunakan dalam disiplin studi yang mengandung pendekatan rasionalisme, telah teruji, lazim, serta terkumpul Harsoyo dalam Susanto dalam Rajiyem, 2005 dalam (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018). Retorika merupakan sebuah cara pembujuk-rayuan secara persuasif guna menciptakan efek persuasif menggunakan kredibilitas dan pendekatan emosi atau gagasan (logo) dari pemberi informasi (Maraya, 2021). Berbicara secara retorik adalah bentuk seni yang dapat dikembangkan melalui kemahiran teknis ataupun bakat bawaan.

Berkomunikasi dengan retorika lebih dari sekedar berbicara lancar tanpa struktur atau substansi. Hal ini juga melibatkan kemampuan berbicara dan menyampaikan pidato yang padat, ringkas, dan mengesankan. Ingatan yang kuat, kreativitas dan imajinasi

tingkat tinggi, metode, pengungkapan yang sesuai, bukti-bukti akurat, dan evaluasi yang tepat merupakan ciri-ciri retorika modern. Retorika menggunakan perangkat retorik seperti akuntabilitas dan bahasa pemilihan dengan cara yang dapat diterima oleh konteks, orang lain, serta tempat dan waktu saat proses komunikasi berlangsung (Sutrisno & Wiendijarti, 2014).

Tujuan yang mendasari penelitian ini sebagai berikut: (1) untuk menganalisis retorika yang digunakan Najwa Shihab yang dikutip dari acara Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta"; dan (2) memahami bagaimana retorika memberikan dampak kognitif kepada audiens pada acara Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana retorika dapat digunakan secara efektif dalam media massa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin et al., 2015).

Data Penelitian ini didapat dari dokumentasi video program Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". Data penelitian berupa percakapan antara Najwa Shihab dengan para tamu undangan yang membahas tentang UU Cipta Kerja. Data kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan setiap retorika yang digunakan oleh Najwa Shihab dalam program tersebut dengan teknik observasi dan analisis isi. Sumber data ini dipilih karena program tersebut membahas tentang topik yang kontroversial dengan menganalisis retorika Najwa Shihab sebagai pembawa acara terhadap tamu undangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Retorika yang digunakan Najwa Shihab yang dikutip dari acara Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta"

Perubahan naskah UU Cipta Kerja menuai banyak kontroversi dari audiens. Perbedaan naskah yang mulanya disahkan dengan 905 halaman berubah menjadi 812 halaman ketika diserahkan ke presiden. Hal ini menarik perhatian Najwa Shihab dan tim, sehingga mereka mendatangkan Aziz Syamsuddin, Achmad Baidowi, Benny K. Harman, dan Zainal Arifin Mochtar sebagai narasumber pada program Mata Najwa "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta". Najwa Shihab juga mendatangkan Johnny G. Plate, Aseinawati, Remy Hastian, Mas Uceng, dan Mahfud untuk diajak berdiskusi mengenai perubahan undang-undang cipta kerja.

Najwa Shihab mengajukan pertanyaan kepada wakil DPR, Aziz Syamsuddin terkait dengan perubahan substansi yang ada pada naskah undang-undang cipta kerja. Namun, Aziz Syamsuddin menjawab jika ia hanya bertugas untuk mengecek administrasi sudah sesuai prosedur atau belum. Sebagai wakil ketua DPR, Aziz Syamsuddin acuh tak acuh terhadap kasus ini karena pada saat Najwa Shihab menyanggah pernyataannya bahwa ketua badan legislatif telah mengonfirmasi perubahan naskah undang-undang cipta kerja. Namun jawaban Aziz Syamsuddin tidak transparan karena ia menyuruh Najwa Shihab untuk menanyakan langsung hal tersebut kepada ketua badan legislatif.

Najwa Shihab dapat digambarkan secara garis besar melalui pembawaannya yang kritis, cerdas, dan tegas. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian teori, Aristoteles mengatakan bahwa retorika merupakan seni untuk membujuk, menghibur, memengaruhi orang lain melalui penggunaan bahasa. Dalam program diskusi, retorika digunakan untuk menawarkan sudut pandang yang berlawanan, membentuk sudut pandang audiens dalam menyikapi suatu hal, dan menarik minat penonton.

Dalam program Mata Najwa 18 Oktober 2020 lalu, Najwa Shihab membuka pandangan baru kepada audiens awam tentang proses pengesahan undang-undang cipta kerja. Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh berbagai narasumber itu

Copyright @ Tiara Prastiti, Siti Nurhalizah, Almas Muthia, Nando Fawwaz Al Hafidz, Riyan Hermansyah, Aqilah Nur Safura, Faza Kumala, Sahlan Fauzi, Endang Sholihatin

bertentangan antara satu sama lain, sehingga menimbulkan kesadaran bagi audiens bahwa naskah undang-undang cipta kerja ini menimbulkan banyak kontroversi.

Dari awal hingga akhir Najwa Shihab memandu program tersebut, meskipun sempat dibuat kesal oleh beberapa narasumber, Najwa Shihab tetap tenang dan tidak menunjukkan sikap arogannya. Hal ini dibuktikan dengan pembawaan Najwa Shihab yang bisa mengondusifkan suasana panas pada diskusi tersebut karena Najwa Shihab berusaha memahami opini dari para narasumber yang berbeda.

Kemampuan berbicara yang dimiliki oleh Najwa Shihab berhasil memukau para penonton. Pada program yang ia pandu, Najwa Shihab terlihat luwes, tegas, dan tidak terbata-bata saat berbicara. Dengan pembawaan Najwa Shihab tersebut dapat membuat Audiens yakin dengan apa yang disampaikan oleh Najwa Shihab.

Melalui beberapa Langkah pengumpulan data terkait dengan analisis retorika Najwa Shihab pada program mata najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta, Mana Dusta", berikut pembuktian retorika Najwa Shihab ditinjau dari teori Aristoteles:

1. *Logos* (logika)



Gambar 1. Najwa Shihab Menunjukkan 2 Tumpukan Naskah yang Telah Diserahkan kepada Presiden dan yang Telah Disahkan di Paripurna.

Sumber: Youtube Narasi, 2020

Dari pembuktian aspek *logos*, Najwa Shihab memenuhi kriteria aspek tersebut. Najwa Shihab mampu membuat lawan bicaranya diam membisu karena diberi pertanyaan yang berbobot dan tajam sehingga mampu memeras otak narasumbernya.

Setiap pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa Shihab bersifat rasional dan disertai bukti serta fakta yang jelas.

Bukti lain ditunjukkan dalam pembicaraan Najwa Shihab dengan Aziz Syamsuddin pada menit ke 06:12-06:22, Najwa Shihab memberikan pertanyaan, "kalau hanya mengecek secara random kenapa Anda yakin sekali menyebut tidak ada substansi yang berubah dari naskah 812 halaman dan 905 halaman ini? Keyakinan itu dari mana pak wakil ketua DPR?". Bukti selanjutnya ada pada menit ke 07:22-07:35, Najwa Shihab melontarkan pertanyaan kepada Aziz Syamsuddin yakni, "Kalau Anda tidak ikut pembahasan tapi kenapa Anda berani memberikan jaminan sumpah jabatan bahwa tidak ada penyelundupan, tidak ada pasal yang berubah, padahal diakui oleh ketua BALEG ada pasal yang berubah".

Lalu, bukti selanjutnya ada pada menit ke 14:22-14:34, Najwa Shihab melontarkan pertanyaan kepada Achmad Baidowi, "Kenapa tidak dimasukkan ke paripurna, Pak? Kenapa tidak dimasukkan ke naskah paripurna? Bukankah yang diketok di paripurna setelah itu tidak boleh diubah lagi? Jadi, yang diketok di paripurna dikembalikan lagi ke hasil pembahasan yang di panja, begitu?". Dilanjut bukti keempat yakni pada menit ke 20:58-21:22, "Dan soal perubahan kami juga mendapatkan konfirmasi dari Sekjen Kemenaker yang timnya terlibat dalam proses pembahasan setelah diketok dan mengatakan iya ada perubahan. Jadi, kami konfirmasi ke beberapa pihak. Saya ingin minta ke pak Aziz Syamsuddin. Pak Aziz Syamsuddin, apakah Anda masih tetap menjamin tidak ada perubahan? Melihat apa yang sudah terpampang malam ini? Anda masih berani untuk menjamin sumpah jabatan tidak ada perubahan substansi?".

Najwa Shihab dalam menyampaikan informasi selalu menggunakan Bahasa yang jelas dan menghindari penggunaan kalimat puitis, sehingga audiens bisa menerima informasi yang disampaikan. Informasi tersebut juga dilengkapi dengan argumen kuat dari Najwa Shihab dan bukti yang relevan.

2. *Ethos* (etika)

Dari pembuktian aspek ethos ini, Najwa Shihab juga memenuhi kriteria aspek tersebut. *Ethos* sendiri merujuk pada karakter, kecerdasan, dan persepsi dari seorang pembicara. Raut wajah yang ditunjukkan oleh Najwa Shihab terlihat serius dengan sesekali tersenyum dan menggerakkan tangannya, menandakan bahwa Najwa Shihab telah memahami serta menguasai topik diskusi pada program tersebut. Tak hanya itu, Najwa Shihab pada program ini menggunakan baju berwarna hijau army yang dipadukan dengan rok hitam dan menggunakan sepatu heels hijau army pula. Hal ini memberikan kesan santai dan menunjukkan karakter tegas melalui penampilannya.



Gambar 2. *Style* Najwa Shihab pada Program Mata Najwa Episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta”.

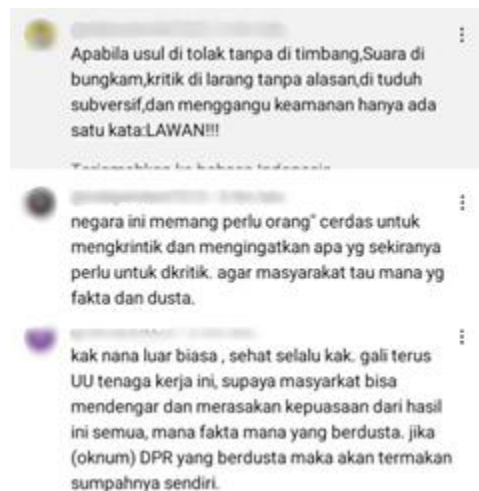
Sumber: Youtube Narasi, 2020

Dalam pembicaraan dengan Aziz Syamsuddin pada menit ke 08:21-08:43 Najwa Shihab melontarkan pertanyaan terkait adanya dasar hukum untuk mengubah pasal yang sudah diketok di paripurna. Aziz Syamsuddin menjawab bahwa dasar hukum itu terdapat pada undang-undang 12 tahun 2011. Lalu Najwa Shihab merespon dengan sopan. Ini terdapat pada jawabannya pada menit ke 08:41-08:43 yakni, “Baik, kita juga bisa tunjukkan tidak boleh diubah.” Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Najwa Shihab menghargai keberadaan Aziz Syamsuddin selaku wakil DPR.

Dalam diskusi tersebut Najwa Shihab terlihat beberapa kali menegur narasumber yang sedang memberikan opininya namun terbatas oleh waktu dan harus berganti dengan narasumber yang lain. Najwa Shihab menegurnya dengan bahasa yang sopan agar tidak menyinggung perasaan narasumber. Etika Najwa Shihab dalam diskusi ini sesuai dengan pemikiran Aristoteles di mana yang paling utama dalam retorika adalah moralitas.

3. *Pathos* (emosi)

Pathos merujuk pada respon yang muncul dari audiens. Menurut Aristoteles, audiens menjadi bukti pergugahan emosi karena mereka dapat menilai dengan cara yang berbeda-beda. Dalam aspek *pathos*, Najwa Shihab mampu menyalurkan emosi yang dirasakan kepada audiens. Emosi yang dimaksudkan bukan sekedar perasaan marah tetapi perasaan yang dirasakan oleh Najwa Shihab pada saat diskusi.



Gambar 3. Bukti Komentar Audiens

Sumber: Youtube Narasi, 2020

Gaya retorika Najwa Shihab yang kritis dan intelegensi berhasil mendapat banyak respon dari berbagai audiens. Hal Ini dibuktikan dengan 3,1 ribu respon audiens pada

kolom komentar di channel youtube narasi episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta”.



Gambar 4. Bukti Banyaknya Komentar pada Kolom Komentar Channel Youtube Narasi Episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta”
Sumber: Youtube Narasi, 2020

Respon audiens terhadap kasus ini bersifat pro atas apa yang disampaikan oleh Najwa Shihab. Dalam kolom komentar tersebut, sebagian besar audiens menyayangkan sikap DPR atas kasus perubahan naskah UU Cipta Kerja. Audiens merespon dengan antusias dan memihak informasi yang disampaikan oleh Najwa Shihab.

2) Retorika memberikan dampak kognitif kepada audiens pada acara Mata Najwa episode “Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta”

Kognitif merupakan cara seseorang dalam memecahkan masalah melalui perilaku, tindakan, dan kecepatan reaksinya (Martha, 2010). Dalam program Mata Najwa episode “Mana Fakta Mana Dusta”, retorika berfungsi menuntun Najwa Shihab dalam mengambil keputusan. Penonton akan diajak untuk mempertimbangkan kebenaran dari suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi dalam sekelompok audiens. Untuk mencapai

fungsi tersebut diperlukan argumen dengan tata kata yang bersifat rasional sehingga mampu meyakinkan audiens untuk mencapai hasil yang maksimal.

Sesuai dengan gambar yang telah dicantumkan pada hasil dan pembahasan analisis retorika yang digunakan Najwa Shihab dalam program Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta", audiens menunjukkan respon berupa komentar pro. Contohnya adalah salah satu komentar pada akun @independent7213 yang menyatakan bahwa negara ini memerlukan orang-orang cerdas untuk mengkritik hal yang benar dan dusta. Namun, daripada menggunakan kata-kata tersebut, mengapa dia tidak menyatakan keberpihakannya dengan mengupayakan diri untuk menjadi salah satu orang cerdas tersebut.

Pada intinya terdapat pro dan kontra terhadap pemilihan keputusan yang diambil audiens, sementara menurut observasi mayoritas audiens memilih untuk menjadi pihak yang pro terhadap setiap perkataan Najwa Shihab. Tetapi tampaknya hasil yang didapat tidak sesuai dengan tujuan awal retorika Najwa Shihab dalam rangka meningkatkan fungsi kognitif. Pada masa Aristoteles sekitar abad ke- 4 SM, tujuan awal retorika adalah persuasif yang berupaya meyakinkan audiens akan gagasan kebenaran dari topik yang disampaikan.

Setelah mengobservasi ragam komentar dalam video tersebut audiens yang pro terhadap Najwa Shihab, seolah terpengaruh terhadap retorika Najwa Shihab dan tidak mengkritisi ulang hasil kritik dari Najwa Shihab. Contohnya dalam beberapa komentar, sebagian besar tidak menyertakan bukti atau sumber yang mendukung komentarnya, audiens seakan terpaku pada stigma warga negara yang mengalir apa adanya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Retorika yang digunakan Najwa Shihab yang dikutip dari acara Mata Najwa Episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" yaitu meliputi:

- (1) Aspek logos, Najwa Shihab berhasil membawakan program ini melalui pembawaanya yang tegas, memukau, dan kritis karena sebagai pembawa acara, Najwa Shihab tak hanya asal bicara tetapi didasarkan oleh data, fakta, dan logika.
- (2) Aspek ethos, Najwa Shihab memiliki kredibilitas tinggi sehingga memberikan kesan kepada audiens bahwa Najwa Shihab mampu tampil dengan karismatik. Selain itu, selama sesi diskusi berlangsung Najwa Shihab mengutamakan sikap kesopanan dan menjaga perasaan narasumbernya.
- (3) Aspek pathos, Najwa Shihab mampu menyalurkan emosi yang dirasakannya kepada audiens. Hal ini membangkitkan respon audiens yang antusias dan semangat yang membara. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh pemilihan diksi Najwa Shihab yang sangat mudah diterima oleh audiens.

2) Retorika pada acara Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" memberikan dampak kognitif yang cukup signifikan kepada audiens mengenai pemahaman dan pengetahuan isu-isu UU Cipta Kerja, tetapi tidak memberikan dampak signifikan terhadap sikap kritis audiens dalam menyikapi isu UU Cipta Kerja. Audiens memang memiliki kesadaran berpikir kritis terhadap isu-isu terkait UU Cipta Kerja, namun mereka masih kurang dalam memahami sumber atau kefaktualan terkait mana yang benar dan mana yang salah. Audiens program acara Mata Najwa episode "Cipta Kerja: Mana Fakta Mana Dusta" hanya setuju dan langsung mengiakan ucapan Najwa Shihab.

DAFTAR PUSTAKA

Copyright @ Tiara Prastiti, Siti Nurhalizah, Almas Muthia, Nando Fawwaz Al Hafidz, Riyan Hermansyah, Aqilah Nur Safura, Faza Kumala, Sahlan Fauzi, Endang Sholihatin

- Arisandy Desy, Rizkika Dekha Prima, & Astika Tri Disa. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 3 No 2*, 1–2.
- Karo-Karo Isran Rasyid, & Rohani. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Matematika, Vol. VII No. 1*, 91–92.
- Mailani Okarisma, Nuraeni Irna, Syakila Sarah Agnia, & Lazuardi Jundi. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Jurnal, Vol. 1 No. 2*, 2–3.
- Maraya D. C. (2021). Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!” *Journal of Educational and Language Research, Vol. 1. No. 3*, 1–2.
- Rahayu W. (2023). Penggunaan dan Pemaknaan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 2 No. 1*, 158–159.
- Saleh R. (2020). Analisis Wacana Kritis “Hukuman Salah Alamat” Pada Acara Mata Najwa. *Suar Bentang, Vol. 15 No. 2*, 181–182.
- Sutrisno Isbandi, & Wiedijarti Ida. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15 No. 1*, 71–72.
- Maraya, D. C. (2021). Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi “Koruptor Dibebaskan Gara-Gara Corona? Nanti Dulu!” *Journal of Educational and Language Research, 1*.
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/505/339>
- Martha, I. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Prasi, 6*(12), 61.
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). Buku Ajar Retorika. In *CV. AA. Rizky* (Vol. 51, Issue 1).
- Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2014). *Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. 12*, 75.
- Copyright @ Tiara Prastiti, Siti Nurhalizah, Almas Muthia, Nando Fawwaz Al Hafidz, Riyan Hermansyah, Aqilah Nur Safura, Faza Kumala, Sahlan Fauzi, Endang Sholihatin

- Taufiq¹, M., Maliki², D. O., Maldini³, A. S., Ekamartha⁴, K. N., Nur, K., Saputra⁵, C., Ahmad⁶, S. H., Pillardien⁷, E., & Sholihatin⁸, E. (2023). *PENTINGNYA ETIKA BERBAHASA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KASUS KEJAHATAN BERBAHASA DI MEDIA DIGITAL*. 3(2), 2116–2125.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.